

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membahas mengenai perilaku individu tentunya terdapat nilai di dalamnya, baik itu perilaku yang positif maupun perilaku yang negatif. Adapun hal tersebut terkait dengan penilaian orang lain yang berdasar kepada aturan ataupun norma, di mana perilaku yang positif yaitu sesuai dengan aturan maupun norma dapat dikatakan sebagai perilaku yang bermoral.

Seiring waktu, nilai-nilai tersebut mengalami pergeseran dan perubahan. Era globalisasi dan perkembangan teknologi dan informasi telah sedikit banyak membawa pengaruh positif dan negatif bagi moral dan perilaku masyarakat saat ini. Pengaruh negatif globalisasi pun selanjutnya memicu adanya fenomena penyimpangan perilaku di masyarakat, yakni melanggar moral atau aturan yang ada, dan menganggap hal ini sebagai suatu yang wajar, termasuk di kalangan remaja. Sementara itu pemberitaan melaporkan adanya belasan siswa SMA di Kota Probolinggo terciduk tengah bolos sekolah (Rofiq, 2020). Terdapat pula kasus sejumlah pelajar diamankan karena membolos demi mengikuti demo di DPR (Mawardi, 2019). Selain itu, (Nugroho, 2016) juga melaporkan adanya sejumlah. Siswa yaitu sebanyak 35 (tiga puluh lima) orang diamankan polisi karena bolos sekolah dengan nongkrong di danau. Berdasar kepada beberapa pemberitaan tersebut dapat dijelaskan bahwa remaja tersebut melakukan penyimpangan perilaku dalam kategori ringan.

Selain penyimpangan perilaku ringan, remaja juga kedapatan melakukan penyimpangan yang berkaitan dengan aktivitas seksual seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2020) terhadap 657 remaja berusia 15-24 tahun mengenai fenomena pelanggaran perilaku pada remaja termasuk ke dalam kenakalan seksual, tercatat bahwa 86,45-95,58% remaja pernah melakukan *touching*, 58,14-73,12% pernah melakukan *kissing*, 12,16-33,94% pernah melakukan *petting*, dan pernah melakukan 15,83% *sexual intercourse*. Penelitian lain dilakukan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan

Kesejahteraan Sosial Yogyakarta di lima kota besar di Indonesia melaporkan lebih dari 50 % kasus kekerasan seksual anak dilakukan oleh anak dengan karakteristik pelaku seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dengan rata-rata usia 16 tahun (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Bentuk penyimpangan perilaku dari remaja lainnya adalah berkaitan dengan kegiatan yang mengganggu ketenteraman dan keamanan orang lain seperti misalnya tindak kekerasan maupun penyalahgunaan narkoba. SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perempuan dan Anak) juga mencatat bahwa pada periode 2020, telah terjadi kasus kekerasan sebanyak

13.387 kasus. Dalam kasus kekerasan yang terjadi, tercatat data pelaku kekerasan sebanyak 15,1 % dilakukan oleh anak dengan rentan usia 13-17 tahun. Selain kekerasan, remaja saat ini juga banyak yang melakukan penyimpangan perilaku dalam hal penyalahgunaan zat adiktif. Banjarmasin.com mencatat bahwa jumlah remaja yang menggunakan narkoba mengalami peningkatan sebesar 24-28% (Hanief, 2020).

Penyimpangan perilaku oleh remaja juga menimbulkan keresahan bagi masyarakat sekitar karena dirasa mengganggu. TribunManado.co memberitakan empat orang remaja yang ditangkap atas dugaan tindak pidana pengrusakan fasilitas umum. Keempat remaja tersebut diduga melakukan tindakan vandalisme karena berada dalam pengaruh alkohol (Ardhianta, 2020). Kemudian (Mawardi, 2020) memberitakan pelajar SMK di Bekasi terlibat tawuran dan satu orang meninggal dunia. Dilansir oleh Antaraneews.com, empat remaja berusia 12 hingga 20 tahun ditangkap Kepolisian Resor Metropolitan Bekasi karena melakukan pencurian sepeda motor (Syah, 2020).

Beberapa bentuk penyimpangan yang dilakukan para remaja tersebut merupakan contoh adanya dekadensi moral, karena remaja kurang mengindahkan setiap aturan ataupun norma yang berlaku di lingkungan sosial. Peneliti selain menghimpun beberapa pemberitaan dari berbagai sumber yang menggambarkan kondisi dekadensi moral remaja, juga melakukan wawancara dengan 5 (lima) remaja di desa sumberjaya terkait penyimpangan perilaku, dengan rentang usia remaja 13-17 tahun.

Berdasarkan tabel 1.1, hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa remaja di kelurahan sumberjaya ada yang pernah embolos, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, berpacaran, serta kebut-kebutan. Dari kelima remaja, empat diantaranya mengaku bahwa pelanggaran yang dilakukannya ialah yang pertama kalinya, dan kelimanya menyadari bahwa perilaku mereka melanggar aturan, tetapi tetap melakukannya. Mengamati beberapa gambaran penyimpangan perilaku pada remaja, hal tersebut dapat dikaitkan dengan gejala terjadinya dekadensi moral. Daradjat (Mayora, 2020) mengatakan bahwa gejala dekadensi moral pada remaja dibagi menjadi tiga kelompok: pertama, kenakalan ringan, kenakalan ini berupa bolos dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan; kedua, kenakalan yang mengganggu ketenteraman dan keamanan orang, misalnya seperti mencuri, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, kebut-kebutan, memfitnah dan lain sebagainya; ketiga, kenakalan seksual, yaitu gangguan seksual terhadap lawan jenis dan sesama jenis. Kata dekadensi sendiri berasal dari bahasa Inggris *decadence* yang memiliki arti kemunduran, kehancuran Adapun kemunduran yang dimaksud merujuk pada moral. Berdasarkan pembahasan teori mengenai moral, maka pengertian dekadensi moral adalah kondisi kemerosotan atau kemunduran yang dititikberatkan pada perilaku, kepribadian, dan sifat. Berdasarkan pengamatan peneliti, kemerosotan moral di Kelurahan Sumberjaya penyimpangan perilaku remaja semakin bertambah setiap tahunnya. Hal ini juga dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat yang telah lama tinggal di Kelurahan Sumberjaya.

Berdasarkan tabel 1.2, hasil wawancara yang dilakukan dengan X salah satu tokoh masyarakat yang pernah menjabat sebagai ketua rt selama 2 periode sejak 2011 hingga 2016, selama masa menjabat sampai dengan saat ini, bapak X melihat banyak perubahan yang terjadi pada remaja ke arah negative, seperti banyaknya perilaku menyimpang seperti mencuri, berpegangan tangan, kejahatan seksual, serta hilangnya sopan santun. Semasa menjabat tidak pernah ditemukan remaja melakukan perbuatan yang meresahkan masyarakat, kini ada 2 hingga 3 orang yang didapati kebut-kebutan, 2 remaja yang berpacaran, dan 10 remaja yang nongkrong dan bernyanyi dengan keras saat malam hari.

Terjadinya dekadensi moral pada remaja karena masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa peralihan ini, remaja mengalami berbagai macam perubahan. Erickson menjelaskan bahwa perkembangan psikososial yang terjadi saat remaja ialah identitas vs kekacauan identitas (Santrock, 2012). Remaja akan mencoba berbagai hal baru dalam pemenuhan pencarian identitas diri, sehingga remaja rentan untuk melakukan hal negatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Smet (1994) bahwa remaja adalah pribadi yang terus berkembang menuju kedewasaan, dan sebagai proses perkembangan yang berjalan natural, remaja mencoba berbagai perilaku yang terkadang merupakan perilaku yang berisiko (Sugiharti, 2011).

Dekadensi moral remaja dirasa penting untuk dibahas karena remaja merupakan generasi penerus bangsa. Jika generasi penerus bangsa memiliki akhlak yang buruk, maka akan sulit bagi suatu bangsa untuk maju dan berkembang, sedangkan kemajuan suatu bangsa dilihat dari bagaimana moral masyarakat yang ada. Selain itu juga, dekadensi moral remaja menimbulkan dampak negatif bagi pelakunya, hal ini berdasarkan pengakuan 5 (lima) orang remaja yang telah diwawancarai sebelumnya.

Kondisi dekadensi remaja tentu dipengaruhi oleh faktor tertentu. Menurut Muthohar (dalam Agustina, 2018), banyak faktor yang mempengaruhi dekadensi moral remaja, salah satunya ialah keluarga kurang dapat memberi pengarahan karena orang tua sudah mempunyai kesibukannya masing-masing atau bahkan *broken home*. Dalam lingkup rumah tangga, mendidik dan mengasuh anak merupakan tanggung jawab orang tua, yang mana pada penelitian ini difokuskan pada peran ayah. Mendidik serta mengasuh anak selalu didominasi oleh figur ibu, padahal keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan berpengaruh dalam hal positif pada anak. Akan tetapi, saat ini yang terjadi ialah ayah sedikit menghabiskan waktunya bersama anak. Fenomena yang terlihat kini para ayah sibuk dengan membaca koran, membetulkan rumah, kendaraan pribadi, menonton televisi dan berbagai kesibukan lainnya. Tak jarang kita temui para ayah dengan berbagai kesibukan yang ada, akan kembali ke rumah untuk beristirahat dan jarang bertatap muka dengan anak-anaknya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Urie Bronfenbrenner kepada para ayah pada sosial-ekonomi menengah, terkait berapapa

lama meluangkan waktu untuk bermain dan berinteraksi dengan anak pada artikel “The Origins of Alienation” (1974). Penemuan ini menemukan bahwa para ayah hanya menghabiskan waktu selama 37 detik setiap harinya untuk berinteraksi dengan anak (Elia, 2000). Peneliti juga melakukan wawancara kepada ke 5 (lima) remaja terkait respon ayah atas pelanggaran yang mereka lakukan. Pada tabel 1.3, dari ke 5 (lima) remaja, sebanyak tiga remaja mengaku ayah akan diam saja karena tidak memperhatikan kondisi anak, sedangkan kedua remaja menyatakan ayah akan menasihati mereka. Mengenai perannya, Hart menjelaskan bahwa peran *Teacher & role model* ialah sebagai pendidik dan teladan, *monitor and disciplinary* yang berarti ayah melakukan pengawasan serta aturan kedisiplinan, juga *protector* yakni melindungi anak, merupakan hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang ayah dengan melibatkan proses interaksi. Ketiga poin ini menjadi penting, karena besar pengaruhnya terhadap remaja yang jika dibiarkan akan memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan hal apapun sesuai keinginannya, termasuk hal yang negatif. Keterlibatannya dalam pengasuhan, adalah sarana untuk membentuk moral, watak, sikap, kepribadian, karakter, dan tingkah laku anak.

Menurut Mosley dan Thompson (1995), menjelaskan bahwa kehangatan bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral, yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan (Hidayati et al., 2011). Menurut Zimmerman (Farhati M. Tatar, 2017) juga menyatakan bahwa kualitas keterlibatan ayah dan dukungan ayah dapat mengurangi perkembangan masalah perilaku pada remaja, termasuk penggunaan narkoba, kenakalan, dan perilaku kekerasan lainnya. Artinya, kondisi ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan, akan memberi dampak negatif pada moral anak, yang menimbulkan masalah perilaku.

Menurut Pruett, dkk remaja putri yang melakukan kontak atau memiliki hubungan baik dengan ayahnya menunjukkan prestasi akademik yang baik, serta memiliki fungsi sosial dan emosional yang lebih baik (Azizah, 2019). Adapun fungsi sosial dan emosional yang kurang baik pada individu, akan memicu untuk melakukan hal-hal negatif. Selain itu, Kusumadewi dalam Skata.info menjelaskan

bahwa tak adanya peran ayah bisa mengganggu perkembangan psikologis anak, seperti mempunyai kesulitan penyesuaian sosial, masalah pertemanan, cemas, tidak bahagia, sering membolos, penurunan performa akademis, kenakalan anak, dan kriminalitas pada remaja serta penyalahgunaan zat terlarang dan alkohol (Paramita, 2018).

Pengertian peran ayah menurut Hart (dalam Muna & Sakdiyah, 2015) adalah peran yang dilakukan oleh seorang ayah yang berkaitan dengan tugas untuk membimbing anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik, maupun psikologis. Peran ayah memiliki pengaruh pada perkembangan anak, meski pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dengan anak jika dibandingkan dengan ibu (Muna & Sakdiyah, 2015). Peran ayah merupakan peranan yang dilakukan oleh ayah dalam mendidik anak selama masa perkembangan baik fisik maupun psikis. Ayah, merupakan teladan bagi anaknya, tugasnya bukan hanya mencari nafkah, tetapi juga memberikan contoh yang baik, memberikan perhatian yang cukup dan berkomunikasi dengan anak.

Pemenuhan peran ayah dalam penelitian ini bukan melihat dari sisi ayah, tetapi dari persepsi anak terhadap peran yang dijalankan oleh ayah. Mengenai peran ayah yang menjadi salah satu faktor dekadensi juga dibuktikan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2014) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan negatif antara persepsi remaja laki-laki terhadap peran ayah dengan kenakalan remaja, artinya semakin positif persepsi remaja laki-laki terhadap peran ayah maka semakin rendah kenakalan remaja, dan semakin negatif persepsi remaja laki-laki terhadap peran ayah maka semakin tinggi kenakalan remaja. Kemudian penelitian lain mengenai peran ayah terkait dekadensi moral ini juga dilakukan Azizah, (2019) yang mana hasil penelitian ini menjelaskan bahwa menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari peran ayah terhadap kecerdasan emosional remaja putri. Kecerdasan emosional mempengaruhi kemampuan remaja dalam interaksi interpersonal. Remaja yang memiliki kemampuan yang kurang baik dalam interaksi interpersonal, akan mudah terpengaruh terhadap lingkungan sosial, sehingga lebih rentan melakukan hal negatif yang merugikan dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila

(2020) menjelaskan bahwa hasil penelitian terdapat pengaruh dari peran ayah terhadap mahasiswa. *Self esteem* mempengaruhi harga diri seseorang, apabila individu merasa dirinya tidak berharga, maka akan berpengaruh terhadap psikologis nya yang dapat memicu kecemasan, depresi, kemampuan interaksi sosial, dan masalah psikologis lainnya, yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan penyimpangan dalam perilaku.

Penelitian lain dilakukan oleh Siswati (2017) menunjukkan ada hubungan negatif dan signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecenderungan agresivitas. Ini menjelaskan bahwa semakin besar keterlibatan ayah, maka semakin kecil kemungkinan anak melakukan agresivitas. Adapun agresi berkorelasi dengan dekadensi moral, berdasarkan apa yang dijelaskan Krahe, bahwa bentuk agresi yang dilakukan remaja tidak hanya dalam bentuk tawuran semata, tetapi juga perkelahian, mencaci maki, penganiayaan, pencurian, pembunuhan, dan bentuk agresi lain yang mengarah pada tindakan kriminal yang merugikan orang lain.

Selanjutnya, penelitian berjudul hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kenakalan remaja di kota Banda Aceh dilakukan oleh Farhati M. Tatar (2017), menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara keterlibatan ayah dengan kenakalan remaja. Ini menjelaskan bahwa semakin kecil keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi kenakalan remaja, yang merupakan gejala dekadensi moral.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hutapea & Kustanti, (2017) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap peran ayah dengan intensi merokok, ini berarti bahwa semakin positif persepsi terhadap peran ayah maka rendah intensi merokok, sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap peran ayah maka semakin tinggi intensi merokok. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja di jenjang SMP, yangmana rentang usia saat itu rata-rata 12-13 tahun. Perilaku merokok pada remaja dapat dikatakan gejala dekadensi moral, hal ini dikarenakan menyalahi aturan konsumsi yang ditetapkan ialah usia 18 tahun keatas.

Berdasarkan penjelasan fenomena terkait dekadensi moral remaja yang berdampak negatif, serta penelitian terdahulu dan pemaparan teori yang menyebutkan keterkaitannya dengan peran ayah, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan persepsi peran ayah dengan dekadensi moral remaja di Kelurahan Sumberjaya Tambun Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah adalah “Apakah ada hubungan persepsi peran ayah dengan dekadensi moral remaja di Kelurahan Sumberjaya Tambun Selatan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan persepsi peran ayah dengan dekadensi moral remaja di Kelurahan Sumberjaya Tambun Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pandangan bagi berbagai elemen masyarakat sumbangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi terkait hubungan antara persepsi peran ayah dengan dekadensi moral.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk membantu mengembangkan teori-teori mengenai hubungan persepsi peran ayah dengan dekadensi moral remaja pada penelitian berikutnya.

- a. Bagi remaja diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan bahayanya dekadensi moral pada remaja.
- b. Bagi para ayah, diharapkan dapat menambah wawasan terkait pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan anak, guna mengurangi resiko anak dari perilaku negatif yang merusak moral.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Dekadensi moral telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti. Berikut uraian penelitian terdahulu mengenai dekadensi moral.

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Responden	Hasil	Perbedaan
1	Menyontek sebagai bagian dari dekadensi moral bangsa	Inge Angelia	2019	Kuantitatif	106 orang mahasiswa sekolah tinggi kesehatan di Kota Padang	Penelitian menunjukkan 45,3% responden pernah menyontek, Sehingga disimpulkan bahwa separuh responden berperilaku kurang baik	Lokasi penelitian, responden, variabel bebas.
2	Dekadensi moral siswa dan penanggulangan melalui pendidikan karakter	Imam Taulabi dan Bustomi Mustofa	2019	Kajian literature	-	-	Responden, metode penelitian, lokasi penelitian, jenis penelitian
3	Pelaksanaan konseling individual dalam menanggulangi dekadensi moral siswa di SMK Miftahul Ulum Lesong Laok Batumarmar Pamekasan	Hasmiati Amanda dan Muhammad Jamaluddin	2020	Kualitatif, deskriptif	Siswa di SMK Miftahul Ulum Lesong Laok Batumarmar Pamekasan	Dalam pelaksanaan konseling individual dalam menanggulangi dekadensi moral siswa di SMK Miftahul Ulum Lesong Laok yaitu meliputi beberapa tahapan yang pertama identifikasi, kedua membahas masalah masalah siswa, ketiga yaitu evaluasi jangka pendek.	Jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel bebas.
4	Dekadensi moral mahasiswa dalam interaksi edukatif	Maulani Agustina	2018	Kualitatif	Prodi PAI 2015 dan 2016 berjumlah 343	Berdasarkan hasil responden mahasiswa 2015 dan	Responden, variabel terikat, lokasi penelitian, jenis

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Responden	Hasil	Perbedaan
					mahasiswa, dengan 2015 sebanyak 181 dan 2016 sebanyak 162.	2016 PAI UIN Ar-Raniry dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mereka mengatakan selalu dan sering dekadensi moral itu mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa.	penelitian
5	Dekadensi moral remaja dan peran tokoh masyarakat dalam menguatkan perilaku keagamaan di Kelurahan Dusun Kebun Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat	Nadia Dewi Afrita	2020	Kualitatif	Tokoh masyarakat di Kelurahan Dusun Kebun dan remaja di Kelurahan Dusun Kebun	Kemerosotan moral remaja yang terjadi di Kelurahan Dusun Kebun seperti merokok sebelum waktunya, bolos sekolah, kebut-kebutan, tawuran. Penanggulangan nya dengan menguatkan perilaku keagamaan yang dibentuk ketua pemuda Kelurahan Dusun Kebun yaitu dengan membentuk organisasi Ikatan Remaja Masjid.	Lokasi penelitian, jenis penelitian, variabel terikat
6	Hubungan persepsi peran remaja laki- laki terhadap peran ayah dengan kenakalan remaja di SMK Sukawati Sragen	Yulia Damayanti	2014	Kuantitatif	78 subjek kelas XI SMK Sukawati Sragen	Koefisien Korelasi kenakalan remaja dan peran ayah - 0,382 dengan taraf signifikansi $p= 0,001$. Hal	Perbedaan terletak pada variabel terikat, tahun, dan lokasi penelitian.

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Responden	Hasil	Perbedaan
						ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antar variabel yang mana persepsi remaja laki-laki terhadap peran ayah tinggi, maka kenakalan remaja semakin rendah.	
7	Pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap Determinasi Diri (self Determination) Remaja. Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam, 12(1), 45.	Muna, L. N., & Sakdiyah, E. H.	2015	Kuantitatif kuesioner terbuka	108 orang dengan 54 laki-laki dan 54 perempuan siswa kelas X di SMAN 3 Malang.	Hasil analisis data menunjukkan bahwa ayah berpengaruh positif terhadap determinasi diri dengan nilai $p=0,000$ dan $R 0,37$.	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, tahun penelitian, serta variabel.